

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sebuah negara dibutuhkan peningkatan pendapatan perkapita guna menunjang proses pembangunan ekonomi. Selain hal tersebut, faktor penunjang lainnya yang akan memberikan peningkatan pendapatan adalah pendapatan total yang dihitung dari peningkatan populasi yang diikuti oleh perubahan mendasar dalam struktur ekonomi suatu negara. (Purwati et al., 2022). Dengan adanya hal tersebut, perekonomian negara itu tidak pernah terlepas dari adanya Pertumbuhan Ekonomi (Economic Growth). Kedua hal tersebut saling berhubungan, dimana Pembangunan Ekonomi menjadi salah satu faktor pendorong dalam Pertumbuhan Ekonomi. Kemudian sebaliknya, dengan adanya Pertumbuhan Ekonomi maka akan membantu proses dalam Pembangunan Ekonomi.

Pembangunan ekonomi disini dimaksudkan agar mampu mendukung peningkatan taraf hidup masyarakat sehingga masyarakat mampu mencapai kesejahteraan yang diinginkan. Dalam proses pembangunan ekonomi sebuah negara, penduduk merupakan faktor utama yang dijadikan aset terbesar negara untuk menyokong pembangunan ekonomi. Semakin berkualitas penduduk maka akan semakin cepat proses pembangunan pada wilayah tersebut. Begitupun sebaliknya, kualitas penduduk yang dianggap kurang baik justru akan menjadi beban pada suatu daerah, karena menciptakan masalah-masalah baru pada daerah tersebut seperti halnya tingkat pengangguran yang semakin tinggi, begitupun juga dengan tingkat kemiskinan.

Dengan meningkatnya jumlah penduduk seiring waktu, Indonesia juga sedang gencar-gencarnya melakukan pembenahan terhadap ekonomi di wilayahnya. Kebijakan pembangunan ekonomi merupakan salah satu aspek yang meliputi seluruh aspek perekonomian di seluruh lapisan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pembenahan ini bertujuan untuk

meningkatkan perekonomian serta kualitas hidup masyarakatnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan fokus lebih terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan memberdayakan segala aspek yang dimiliki, baik dari aspek sumber daya manusia maupun alamnya.

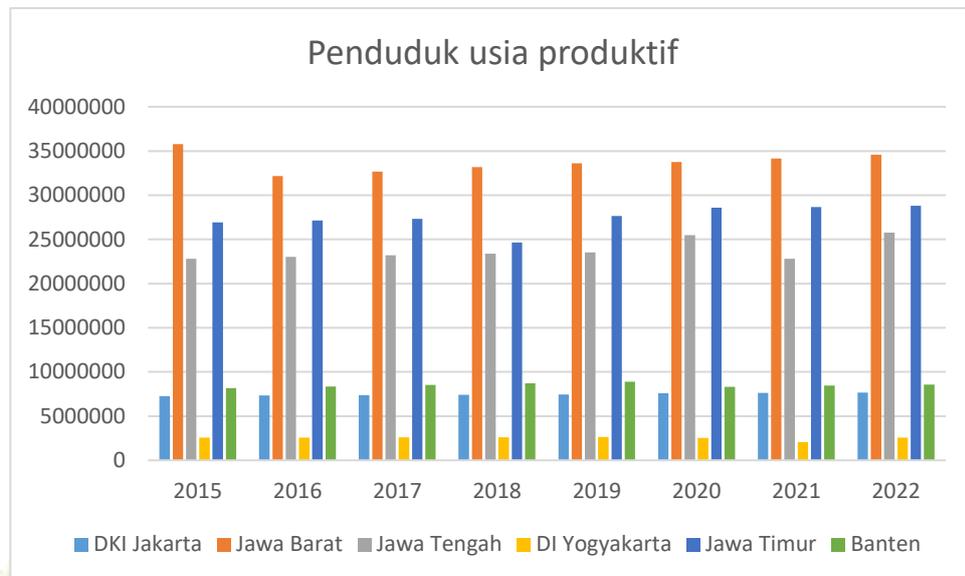
Adanya kekayaan alam Indonesia akan menjadi salah satu faktor pendukung wilayah untuk berkembang lebih baik. Namun pada dasarnya, sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia ini belum menjadikan Indonesia sebagai negara yang maju. Oleh karena itu, negara Indonesia melakukan pembenahan pembangunan ekonomi pada wilayah masing-masing, seperti yang ada di Pulau Jawa. Pemilihan wilayah penelitian di Pulau Jawa menjadi fokus penelitian dengan konteks bonus demografi. Hal ini dikarenakan wilayah Pulau Jawa merupakan memiliki potensi populasi yang besar, dimana populasi tersebut mayoritas masyarakat dengan usia produktif. Selain didasari dari jumlah populasi yang ada di wilayah Pulau Jawa, pemilihan wilayah ini juga dikarenakan potensi dalam sektor ekonomi yang beragam, termasuk manufaktur, pertanian, perikanan, perdagangan, pariwisata, dan lainnya. Adapun hal yang menjadi alasan paling mendasar peneliti memilih Pulau Jawa, dikarenakan Pulau Jawa merupakan pusat pemerintah di negara Indonesia. Ini memberikan peluang untuk mengevaluasi pengaruh bonus demografi dalam berbagai sektor ekonomi.

Peran penduduk merupakan hal begitu penting untuk pembangunan ekonomi. Pelaksanaan pembangunan ekonomi ini juga harus selalu melibatkan peran penduduk, hal ini dikarenakan penduduk merupakan titik sentral dalam proses sebuah pembangunan. Penduduk juga merupakan sebuah subjek dan objek dalam pembangunan. Beberapa dekade terakhir, Indonesia mengalami fenomena transisi demografi. Hal ini merupakan indikasi dari adanya hasil sensus penduduk pada tahun 2000. Indonesia pada tahun 1950an menggerakkan program Keluarga Berencana (KB), sehingga dengan adanya program tersebut dikatakan mampu menekan angka kelahiran. Dimana, pada tahun 1970-1980an, penduduk dengan umur dibawah 15 tahun berjumlah sekitar 60 juta dan angka ini meningkat

menjadi 63-65 juta pada tahun 2000an. Namun sebaliknya, jumlah penduduk usia produktif yaitu usia 15-64 tahun berkembang menjadi 133-135 juta dan diperkirakan akan meningkat dua kali lipat dalam 30 tahun ke depan. Sementara beban ketergantungan yang diukur dari ratio penduduk usia produktif dan non produktif menurun tajam dari angka sekitar 85-90 per 100 ditahun 1970an, menjadi 54-55 per 100 ditahun 2000an (Statistik, 2023).

Dengan adanya angka-angka di atas, hasil sensus penduduk pada tahun 2010 mencapai 66 persen penduduk usia produktif, prosentase ini didapatkan dari jumlah total penduduk 157 juta jiwa pada tahun 2010. Dengan adanya hal itu, Indonesia telah mengalami Bonus Demografi pada tahun 2015 dengan diperkirakan periode puncaknya yaitu pada tahun 2020-2035. Dalam kurun waktu tersebut angka kelahiran mengalami pemerosotan, sehingga mengakibatkan presentase penduduk usia 0-14 tahun dan rasio ketergantungan menurun. Hal ini merupakan momen dimana bisa dijadikannya sebagai peluang serta ancaman untuk Indonesia, tergantung bagaimana Indonesia bisa memanfaatkannya. Penduduk usia produktif dan berkualitas akan menjadikan sumber tenaga kerja untuk mempercepat pembangunan, dimana penduduk ini merupakan salah satu pelaku ekonomi (Ul Huda et al., 2019).

Berdasarkan teori pertumbuhan endogen yang merupakan sebuah kerangka konseptual dalam ekonomi yang menyoroti peran penting faktor-faktor internal dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Salah satu aspek yang dibahas dalam teori pertumbuhan endogen adalah peran populasi atau penduduk dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Disini penduduk menjadi peran utama dalam pertumbuhan ekonomi, terutama penduduk usia produktif. Penduduk usia produktif memainkan peran krusial dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Usia produktif biasanya merujuk pada rentang usia 15 hingga 64 tahun, di mana individu-individu tersebut memiliki potensi besar untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang menghasilkan nilai tambah.



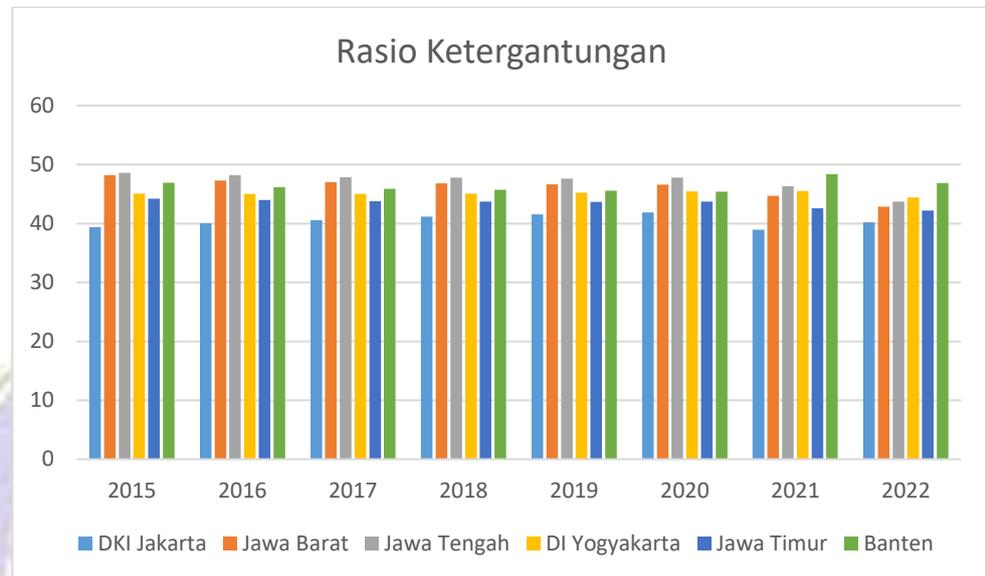
Sumber: BPS diolah, 2024

Gambar 1.1 Penduduk Berusia Produktif

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa penduduk berusia produktif lebih banyak di Jawa Barat, selanjutnya diikuti oleh Provinsi Jawa Timur yang berada di posisi kedua. Penduduk usia produktif merupakan sumber daya manusia yang produktif dan aktif secara ekonomi. Mereka merupakan tenaga kerja yang dapat berkontribusi secara langsung dalam produksi barang dan jasa, serta dalam pengembangan sektor-sektor ekonomi yang beragam.

Kondisi dimana penduduk usia produktif lebih banyak yang disebabkan oleh angka kelahiran yang menurun begitupula angka kematian. Jika terjadi penurunan angka kelahiran maka penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun mengalami penurunan, disisi lain keadaan ini akan menyebabkan penambahan jumlah individu usia produktif, yakni di rentang usia 15-64 tahun, sebagai hasil dari dampak banyaknya kelahiran di masa lalu. Saat populasi usia produktif melampaui jumlah individu usia tidak produktif, maka akan timbul rasio ketergantungan, yaitu situasi di mana

beban ekonomi yang seharusnya ditanggung oleh populasi usia produktif mencapai titik terendah.



Sumber: BPS diolah, 2024

Gambar 1. 2 Rasio Ketergantungan

Gambar 1.2 menunjukkan grafik Rasio Ketergantungan dari enam Provinsi di Pulau Jawa, terlihat dari grafik bahwa rasio ketergantungan mengalami fluktuasi yang signifikan. Di DI Yogyakarta bahkan fluktuasi yang ada hampir tidak signifikan, karena dilihat dari grafik DI Yogyakarta grafik yang terlihat sama rata dengan tahun tahun sebelumnya.

Adapun variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari faktor kependudukan, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dalam pelaksanaannya, IPM harus berpacu pada kualitas sumber daya manusia yang dengan adanya investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan bagi generasi usia produktif dapat meningkatkan kualitas dan kapasitas tenaga kerja dalam jangka panjang, yang merupakan fondasi bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara. IPM mencerminkan kualitas manusia, termasuk tingkat pendidikan dan kesehatan mereka. Tenaga kerja yang berkualitas dan sehat cenderung lebih produktif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi. Ini dapat meningkatkan produktivitas ekonomi secara keseluruhan dan mendorong pertumbuhan jangka panjang.

Namun jika pada dasarnya kualitas sumber daya manusia rendah maka hal tersebut akan menciptakan masalah baru. Tingkat pengangguran merupakan salah satu hal yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah. Ekonomi makro memiliki sudut pandang terkait dengan tingkat pengangguran, dimana semakin tinggi angka pengangguran maka akan menjadi masalah di wilayah tersebut. Dikarenakan semakin banyak pengangguran maka akan menjadikan sumber daya yang ada sia-sia. Selain itu, tingginya pengangguran bisa mengakibatkan pendapatan masyarakat mengalami penurunan (Padang & Murtala, 2019).

Munculnya pengangguran juga dapat diakibatkan oleh meningkatnya jumlah tenaga kerja yang tidak diimbangi oleh tersedianya lapangan pekerjaan. Dampak dari tingkat pengangguran yang semakin tinggi ini menjadikan penurunan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Jika tingkat pengangguran rendah maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya (Giri et al., 1994).

Akan tetapi apabila lapangan pekerjaan semakin banyak maka akan mengurangi jumlah pengangguran, sehingga akan meningkatkan jumlah penduduk yang bekerja. Peran penduduk yang bekerja sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Penduduk yang aktif bekerja tidak hanya menjadi sumber daya manusia yang menggerakkan produksi barang dan jasa, tetapi juga memainkan peran krusial dalam pembentukan pasar tenaga kerja, konsumsi, dan investasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Dampak Bonus Demografi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa**”.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Dependency Ratio*, Indeks Pembangunan Manusia, Penduduk Berusia Produktif, Tingkat Pengangguran, dan Penduduk yang bekerja secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi?
2. Bagaimana pengaruh *Dependency Ratio*, Indeks Pembangunan Manusia, Penduduk Berusia Produktif, Tingkat Pengangguran, dan Penduduk yang bekerja secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk menghindari terjadinya penyimpangan pada pembahasan serta lebih fokus dan terarah pada pokok permasalahan yang telah ditentukan, sehingga peneliti membuat batasan masalah yang akan membahas tentang permasalahan pengaruh *Dependency Ratio*, Indeks Pembangunan Manusia, Penduduk Berusia Produktif, Tingkat Pengangguran, dan Penduduk yang bekerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada tahun 2015-2022.

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan uraian yang dipaparkan pada bagian rumusan masalah, maka tujuan peneliti yang dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Dependency Ratio*, Indeks Pembangunan Manusia, Penduduk Berusia Produktif, Tingkat Pengangguran, dan Penduduk yang bekerja secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Dependency Ratio*, Indeks Pembangunan Manusia, Penduduk Berusia Produktif, Tingkat Pengangguran, dan Penduduk yang bekerja secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemaslahatan untuk sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian bagi peneliti yaitu menambah pengalaman serta menerapkan pengetahuan yang sudah didapat dalam perkuliahan terhadap penyelesaian masalah yang dihadapi.
2. Manfaat penelitian berikutnya diharapkan memberikan hasil yang bisa menjadi acuan dan pengetahuan untuk penelitian yang akan dilakukan berikutnya.
3. Manfaat penelitian ini bagi Provinsi Jawa Timur adalah penelitian ini bisa dijadikan bahan acuan untuk evaluasi dan informasi serta pengembangan program program yang sudah dilakukan dan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan setelahnya.
4. Manfaat penelitian bagi masyarakat ini diharapkan menjadi media informasi dan edukasi agar bisa tetap bisa mengembangkan kualitas diri ditengah ancaman semakin sedikitnya peluang pekerjaan.